

KEBERADAAN KERAJINAN LOGAM DI TUMANG CEPOGO BOYOLALI

Kuntadi Wasi Darmojo
Fakultas Seni Rupa dan Deain ISI Surakarta
kuntardarmojo@gmail.com

ABSTRACT

Metal Crafts in Tumang, Cepogo, Boyolali, is one of the nation's cultural assets that has been passed down through generations from generation to generation, which is still occupied by the majority of Tumang people. The tradition of making products in Tumang metal handicrafts has undergone significant changes, where from the beginning of its establishment until before the 1960s, the results of products oriented to household items, then in the early 1970s until now have experienced object-oriented product changes ornamental.

Factors that cause cultural change through new products include: internal and external factors, impulses and direction of the process of change (innovation), as well as various phenomena of socio-cultural change. Internal factors are driven by the creativity of metal craft makers, while external factors are triggered by scholars, artists, or other innovation figures.

Changes in Tumang metal handicraft products have implications for the community, marked by a professional division of labor and the establishment of new institutions. The existence of metal crafts in Tumang, as an art product in society is still accepted in accordance with the development and changes in civilization of its supporting society.

Keywords: *crafts, metals, Tumang changes and products*

ABSTRAK

Kerajinan Logam di Tumang, Cepogo, Boyolali, merupakan salah satu aset budaya bangsa yang bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi, yang hingga kini masih ditekuni oleh sebagian besar masyarakat Tumang. Tradisi pembuatan produk di kerajinan logam Tumang telah mengalami perubahan yang signifikan, dimana sejak awal berdiri hingga sebelum tahun 1960-an, hasil produk berorientasi pada benda peralatan rumah tangga, kemudian pada awal tahun 1970-an hingga kini telah mengalami perubahan produk yang berorientasi pada benda hias.

Faktor penyebab perubahan budaya melalui produk baru mencakup: faktor internal dan eksternal, dorongan-dorongan dan arah proses perubahan (inovasi), serta berbagai fenomena perubahan sosial-kultural. Faktor internal didorong oleh kreativitas para pembuat kerajinan logam, sedangkan faktor eksternal banyak dipicu oleh sarjana, seniman, atau figur-figur inovasi lainnya.

Perubahan produk kerajinan logam Tumang memiliki implikasi terhadap masyarakatnya dengan ditandai adanya sistem pembagian kerja yang bersifat profesional dan berdirinya lembaga-lembaga baru. Eksistensi kerajinan logam di Tumang, sebagai produk seni dalam masyarakat masih diterima sesuai dengan perkembangan dan perubahan peradaban masyarakat pendukungnya.

Kata kunci : *kerajinan, logam, tumang, perubahan dan produk*

PENDAHULUAN

Tumang adalah sebuah desa terpencil yang secara geografis terletak di daerah lereng Gunung Merapi dan Merbabu yang masuk wilayah Kabupaten Boyolali. Di desa terpencil tersebut ada sebuah fenomena mengenai aktivitas seni kerajinan yang menarik untuk dijadikan kajian ilmiah. Kerajinan Logam Tumang merupakan salah satu aset budaya bangsa yang hingga saat ini masih eksis dengan sebuah inovasi baru. Keberadaan Kerajinan Logam merupakan warisan budaya yang diturunkan oleh generasi pendahulunya sejak ratusan tahun yang lalu. Sebagai produk budaya materi (Kontjaraningrat, 1974: 15). Kerajinan logam dapat dipandang sebagai obyektivitas ide, nilai, norma dan peraturan maupun perilaku masyarakat (Celia Lury, 1998: 58). Dalam konteks *benda budaya*, menurut S.T Alisyabana bahwa ide, norma, nilai dan lain sejenisnya yang diobyektivitaskan ke dalam bentuk tertentu merupakan refleksi perilaku (Alisyabana, 2000: 1).

Oleh karena dengan uraian tersebut bahwa dikatakan bahwa suatu produk di satu daerah akan berbeda dengan jenis logam yang dihasilkan di daerah lain. Perbedaan bentuk, ornamen, teknologi ga-

rap, fungsi, makna, dan lain-lain itu tidak bersifat kebetulan, tetapi memiliki dasar budaya yang berkarakteristik, dan hal yang sama juga terjadi di kerajinan logam Tumang, Boyolali. Walaupun Keberadaan kerajinan logam di Tumang sebagai kegiatan berkesenian yang mempertimbangkan nilai estetik dan artistik, namun bertahannya hingga saat ini juga tidak lepas dari tuntutan ekonomi, artinya ketika seorang pengrajin melakukan aktivitas produksi tentu tidak lepas dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena akibatnya memiliki pengaruh terhadap perkembangan produk kerajinan logam Tumang, yang hingga kini bahkan telah terjadi perubahan yang secara signifikan terhadap produk yang dihasilkan, dan dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat Tumang, Boyolali.

Perubahan produk kerajinan logam di Tumang diawali sejak tahun 1960-an dan berlangsung hingga kini, perubahan itu dapat diidentifikasi melalui beberapa hasil produksinya, yang sebelum tahun 1960-an hasil produksinya masih berorientasi terhadap peralatan rumah tangga seperti: *jun*, *dandang*, *kwali*, *ceret*, *kenceng*, *cowek*, dan lain sejenisnya, namun setelah tahun 19

60-an hasil produknya telah mengalami perubahan bentuk dan fungsinya, yang berorientasi terhadap benda seni hias, sehingga jenis produknya cukup bervariasi, sehingga memiliki jangkauan penerapan fungsional yang luas, produknya antara lain: vas bunga, jambangan, pot bunga, lampu, tempat lilin, hiasan dinding, patung, pelengkap interior dan eksterior dan lainnya. Namun demikian walaupun telah terjadi perubahan produk, dalam proses perubahan dan perkembangannya terjadi setiap saat, para perajin kerajinan logam Tumang Boyolali, tetap memproduksi produk-produk lama.

Perubahan produk kerajinan logam Tumang secara kongkrit telah mengidentifikasikan bahwa telah terjadi perubahan terhadap bentuk, teknik garap, bahkan sistem pemasarannya. Keberadaan kerajinan logam Tumang yang nampak dinamis dapat dilihat dari kreatifitas pengelolaan dengan berbagai bentuk garap yang didukung oleh kemampuan penguasaan teknologi garapnya. Walaupun sebagian masih ada yang menggunakan teknologi yang sederhana, akan tetapi kondisi demikian bukan merupakan masalah mendasar bagi berlangsung-

nya perkembangan dalam aktivitas produksinya, yang menyangkut antara lain: pengadaan bahan, penerapan desain, peralatan, teknik garap, ragam hias, sistem pemasaran dan perajinnya serta kondisi sosial budayanya. Uraian di atas telah mengindikasikan bahwa terjadi perubahan dalam aktivitas berkesenian terutama pada aspek teknologi dan sistem pemasarannya, yang dalam perspektif yang luas dikatakan bahwa perubahan teknologi dalam kerajinan logam adalah mencakup suatu sistem aktivitas pemilihan dan persiapan bahan, desain, pembuatan, distribusi pemasaran dan penggunaan ulang artifak yang telah ada (Aronson and Fournier, dalam Guntur, 2000: 12).

Perubahan terhadap produk kesenian berkait erat dengan perubahan sosial dan kultural masyarakat setempat. Kesenian adalah produk sosial dan produk budaya, proses sosial dan kultural tercermin pada produk yang dihasilkan (Jani et Wolf, 1993: 1). Sehingga keberadaan kerajinan logam di Tumang Boyolali, benar-benar eksis yang bisa memberi kesejahteraan terhadap para pelaku kriya logam tersebut, bahkan ketika kondisi ekonomi nasional mengalami gonjang-

ganjing yang tidak menentu, masyarakat Tumang sama sekali tidak terpengaruh yang signifikan.

Sehubungan apa yang telah diuraikan diatas kami tertarik untuk untuk melakukan kajian ilmiah terhadap keberadaan kerajinan logam Tumang, Boyolali. Dengan tujuan untuk mengetahui tentang fenomena terkait dengan kreativitasnya, yang hingga kini kriya logam menjadi primadona di kehidupan masyarakat Tumang, Boyolali. Adapun dalam kajian ini kami mencoba keberadaan kerajinan logam Tumang Boyolali itu dengan pendekatan berbagai multi disipliner yakni pendekatan psikologi terkait dengan apresiasi baik oleh perajin sendiri maupun masyarakat, kemudian dengan pendekatan antropologi untuk mengetahui lebih lanjut mengenai terkait adanya aktivitas terkait produk kerajinan logam di Tumang, Boyolali dan yang ketiga adalah dengan pendekatan sosiologi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran terhadap fungsi kerajinan logam baik masyarakat Tumang maupun masyarakat luar dari Tumang, Boyolali.

Metode Penelitian

Kajian Keberadaan Kerajinan Logam di Tumang, Cepogo, Boyo-

lali, untuk menjelaskan mengenai eksistensi kerajinan logam yang ada di daerah Tumang dan sekitarnya, oleh karenanya penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada data empiris yang diperoleh dari lapangan, di samping data pustaka. Penelitian ini berusaha memahami eksistensi kerajinan logam di Tumang, yang selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan data data lapangan maupun data pustaka dan dianalisis secara ilmiah, untuk itu diperlukan langkah-langkah metodologinya.

Data yang bersumber dari lokasi penelitian menyangkut serangkaian aktivitas kerajinan logam di Tumang, Cepogo, Boyolali dan segala aspek yang menjadi sumber data utama penelitian ini. Upaya mendapatkan data tersebut peneliti melakukan pengamatan langsung (Sutopo, 1986: 56). Karena dengan melibatkan diri dalam aktivitas pengrajin logam di Tumang, dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai eksistensi kerajinan logam di Tumang, Cepogo, Boyolali secara komprehensif.

Wawancara dilakukan kepada informan yang dipandang memiliki kompetensi dan memahami perma-

salahan, seperti para tokoh masyarakat, perajin dan budayawan dan lain sebagainya. Wawancara yang dilakukan lebih bersifat terbuka ini telah memberi peluang keleluasaan terhadap penggalian informasi dengan fokus-fokus tertentu sehingga diperoleh informasi yang mendalam terkait dengan unit analisisnya.

Sementara metode dokumentasi yang melaluinya diperoleh dokumen-dokumen penting baik tertulis maupun data visual yang diupayakan menjadi bahan analisis dan media penjelasan dalam mengurai fenomena yang hendak ditelaah.

Validasi data yang diperoleh untuk diuji dengan teknik triangulasi data yang mengarahkan penelitian untuk menggunakan beberapa data sejenis sebagai pembandingan dengan demikian data yang satu bisa lebih teruji jika dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain, sedangkan teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data sejenis dengan pengumpulan data yang berbeda (Moleong, 1996: 178).

Analisis data dilakukan secara simultan, berjalan seiring dengan pengumpulan data-data lapangan,

dan menyajikannya dalam bentuk laporan. Analisa tafsir dalam penelitian ini dirangkum melalui tiga fakta yaitu pengamatan di lapangan, studi pustaka, dan hasil wawancara. Model analisis data untuk menguraikan berbagai macam fakta yang terkumpul dan dari unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang dijelaskan, dikaitkan sehingga menjadi suatu uraian yang lebih menjelaskan pokok persoalan. Model analisa data tersebut adalah analisa data interaktif (Miles, MB and Huberman, 1984 : 20).

PEMBAHASAN

Artikel ini membahas bagaimana apresiasi masyarakat terhadap kehadiran kerajinan logam di Tumang, Boyolali. Kajian lebih menekankan kepada ikatan batin (emosional) personal berbagai individu dalam kehidupan masyarakat umum, yang terdiri dari para perajin sebagai pelaku seni, masyarakat penikmat dan para *stakeholder*.

Pengrajin Logam di Tumang

Eksistensi kerajinan logam di Tumang dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran yang sangat penting, karena hasil produksinya

sebagai komoditas ekonomi dan berfungsi sebagai sarana aktivitas sosial budaya. Bagi masyarakat Tumang, material tembaga, kuningan, aluminium dan sejenisnya menjadi sumber pendapatan.

Mereka sangat akrab dengan *ondel*, yaitu tahapan dalam proses memproduksi dengan cara menempa atau memukul dengan alat pukul kayu atau pukul besi dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk tiga dimensi sesuai dengan yang diinginkan.

Warna tembaga dan kuningan serta suara dari aktivitas tempaan palu dan aroma jabung merupakan tanda kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Tumang.

Apabila kita ke sentra kerajinan logam di Tumang pasti berbagai aneka logam telah menyatu dengan warna kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan sering terlihat di celah-celah ruang yang dimiliki, terdapat harta miliknya telah bersanding dengan tumpukan aneka logam serta aneka produk kerajinan logamnya.

Sejak pagi hingga sore masyarakat Tumang terlibat dengan barang logam, dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada sisa waktu untuk kegiatan lain, selain ber-

kecamuk dalam proses pembuatan kerajinan logam. Sehingga kerajinan logam bagi kehidupan masyarakat Tumang telah menjadi bagian dari kehidupannya (wawancara, Sutanto, 12 Februari 2010).

Uraian tersebut merupakan indikator bahwa keberadaan kerajinan logam di Tumang, telah menjadi kesatuan yang utuh, dimana secara psikologi para pengrajin logam di Tumang terhadap kerajinan logam telah ada ikatan emosional yang kuat untuk melakukan aktivitas berkesenian logam.



Gambar 1

Para perajin logam di Tumang sedang melakukan aktivitas produksi dengan berbagai teknik (Repro foto dan Scan : Kuntadi WD, 2013)

Hal tersebut didukung dengan semboyan yang beredar dalam masyarakat Tumang terkait rutinitas yang berbunyi "*yen ra nutuk yo ra muluk*" artinya adalah kalau tidak memukul atau kenteng atau *ondel*, ya tidak makan (wawancara Parno Suwito, 15 Maret 2010). Ada juga sebagian pengrajin yang melakukan suatu usaha terkait peningkatan aktivitas produk kerajinan logam di Tumang, dengan istilah *mlaku boro*, yakni melakukan belajar atau magang di tempat lain atau *nge-nger* guna memperoleh bekal ke-trampilan. Berdasarkan penjelasan tersebut, telah menunjukkan adanya ikatan batin atau sikap yang kuat, secara emosional terkait dengan kerajinan logam.

Pengguna kerajinan logam Tumang, Boyolali

Konsumen atau pengguna produk kerajinan logam di Tumang, Boyolali ini, adalah orang-orang yang secara langsung maupun tidak telah melakukan interaksi terhadap keberadaan kerajinan logam di Tumang, Boyolali baik sebagai kolektor maupun sebagai barang komoditas.

Mengamati dan melihat yang telah terjadi dalam realita terkait dengan produk kerajinan logam di

Tumang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, banyak sekali dijumpai karya-karya logam produk kerajinan logam di Tumang Boyolali. Karya-karya tersebut sering kita jumpai hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia, bahkan tidak jarang di berbagai negara luar, misal pada ruang-ruang hotel, kantor, instansi, apartemen, atau perumahan penduduk. Karya tersebut hadir sebagai hiasan dan fungsional. Pesanan terhadap produk kerajinan logam di Tumang semakin meningkat hingga saat ini, dalam transaksi barang tidak jarang didapati harga hampir mencapai milyaran rupiah untuk sebuah karya seni kerajinan logam di Tumang Boyolali. Uraian tersebut merupakan indikator apresiasi masyarakat pengguna yang begitu perhatian terhadap produk kerajinan logam di Tumang, Boyolali.

Tradisi kriya logam di Tumang

Tradisi kerajinan logam di Tumang telah ada ratusan tahun lalu, aktivitas tersebut merupakan turunan dari generasi pendahulunya, sehingga aktivitas kerajinan logam di Tumang telah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat. Secara etimologi, tradisi berasal dari kata

tradition yang mengandung arti hal menceritakan riwayat (adat) ajaran nenek moyang. Tradisional dalam ranah seni adalah seni yang dalam teknik maupun pengungkapannya menurut aturan, norma-norma, pola yang telah digariskan terlebih dahulu (Rene Guinon, dalam Sumadi, 1991: 2).

Oleh karena pengertian tentang tradisi kerajinan logam di sini adalah seni membuat barang-barang kriya dari bahan logam, dengan berbagai teknik pengerjaannya, yang aktivitas dari kriya itu bersifat turun-menurun. Pemakaian istilah tradisional pada kerajinan logam di sini lebih berkaitan dengan proses pembuatan benda-benda kerajinan, yang dilakukan secara turun-temurun, menggunakan peralatan kerja yang sederhana, dan dilakukan dengan mengandalkan keterampilan tangan.

Adapun pembahasan tentang keberadaan kerajinan logam di Tumang, Boyolali ini, akan menguraikan tentang peranan dan kedudukan kriya logam dalam kehidupan masyarakat di wilayah Tumang yang akan melingkup pada praktik pembuatan produk kerajinan logam sebagai aktivitas budaya. Kerajinan logam adalah merupakan bagian dari kekayaan budaya bang-

sa yang memiliki nilai budaya tinggi, oleh karena itu apa yang tersirat di dalamnya sangat layak menjadi bahan kajian. Berdasarkan data monografi desa dan kelurahan Tumang tahun 2009, aktivitas kerajinan logam tradisional di desa Tumang telah berlangsung lama.

Secara ringkas asal mula kerajinan logam desa Tumang diduga sudah ada sejak zaman mataram Islam. Sekitar pertengahan abad ke-18 M seorang bangsawan yaitu seorang putra dari kerajaan Mataram yang bernama pangeran Rogosasi, yang sejak bayi, pangeran Rogosasi tersebut dititipkan kepada Kyai Wonosegoro di desa Tumang, Boyolali. Selang beberapa tahun kemudian dari kerajaan Mataram mengutus Empu Supodrio untuk mencari kabar tentang keadaan di mana dia dititipkan di desa Tumang tersebut, kemudian empu Supodrio tidak kembali ke keraton tetapi justru tinggal menetap di desa Tumang dengan Pangeran Rogosasi yang telah bergelar Kyai Rogosasi. Perlu diketahui empu Supodrio adalah seorang empu yang memiliki ketrampilan membuat keris, namun di samping profesi itu dia juga memiliki ketrampilan membuat benda-benda peralatan dapur yang diperoleh dari seorang pengrajin lo-

gam Kota Gede Yogyakarta. Di Tumang, empu Supodrio mengajarkan kepada penduduk setempat secara turun temurun, serta sambil mengajarkan agama Islam. Kegiatan lainnya antara lain dengan menanamkan mental pengrajin untuk bekerja keras, rajin, teliti, disiplin dan tolong-menolong dalam barang seni yang berfungsi hiasan antara lain; jambangan, vas bunga, lampu hias, guci dan lain perjuangan hidup di desa yang berlahan kering ini yaitu desa Tumang (Mahendra Wijaya, 2001: 76-77). Kerajinan logam membuat peralatan dapur seperti *dandang*, *kuali* dan *ceret*, *kenceng*, *jun* (berupa peralatan dapur seperti dandang, kuali, dan jun bekas warisan orang tua perajin masyarakat Tumang) diproduksi dalam kesatuan antar rumah tangga atau bengkel pengrajin desa Tumang dan sekitarnya. Di-perkirakan pada tahun 1930 -1970 telah terjadi perubahan-perubahan terutama yang menyangkut bahan baku, dan teknologi peleburan bahan baku. Baru pada awal tahun 1970, telah terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap aktivitas produk kerajinan logam yang bisa bertahan hingga saat ini.

Perubahan diawali munculnya persaingan industri peralatan dapur

mengakibatkan industri kerajinan peralatan dari logam desa Tumang, ke-hilangan segmen pasar. Kemunduran industri produk peralatan dapur kerajinan logam Tumang.

Hal ini mendorong perajin ber-usaha mencari jalan keluar dengan berbagai cara agar kelangsungan ke -rajinan logam tersebut tetap eksis. Beberapa pengrajin muda yang me-miliki bakat seni melakukan *mlaku-mboro*, yaitu melakukan magang di tempat orang lain di luar daerah Tumang, Boyolali atau *ngenger* guna memperoleh bekal ketrampilan.

Pengrajin muda tersebut di an-taranya Supriharyanto, Suharto dan Sutanto telah melakukan magang di tempat-tempat seniman besar di berbagai kota seperti Surakarta, Yogyakarta, Semarang dan Jakarta, setelah memperoleh ketrampilan seni ukir kembali ke desa Tumang untuk mengaplikasikan ketrampilan barunya dengan ketrampilan lamanya membuat produk-produk baru, meskipun masih mempertimbangkan nilai fungsi yang hingga kini bentuk produknya telah berkembang sangat bervariasi.

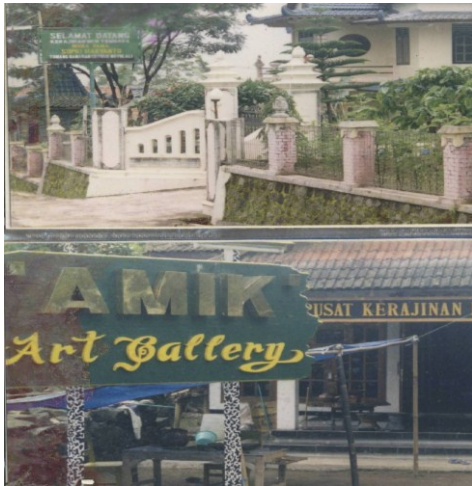
Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi Perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari sistem hubungan cara hidup

seseorang sebagai masyarakat, secara umum diakibatkan oleh adanya perubahan internal dan eksternal (Soerjono Soekanto, 1990: 352). Perubahan internal kebudayaan selalu diikuti dengan proses inovasi dan perubahan eksternal kebudayaan selalu proses difusi. Inovasi adalah suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semuanya akan menyebabkan adanya sistem produksi dan dibuatnya produk-produk baru (Koentjaraningrat, 1990: 256).

Menurut Ralp Linton proses difusi merupakan suatu pendorong perubahan kebudayaan dan memperkaya kebudayaan dalam masyarakat (Soekanto: 361), apa yang dijelaskan tersebut juga terjadi di kerajinan logam di Tumang, Boyolali yang terjadi sejak awal tahun 1970 hingga kini. Dalam perkembangan produk kerajinan logam tersebut diikuti dengan perubahan dari berbagai sektor yang terkait dengan aktivitas kerajinan logam di Tumang, Boyolali. Perkembangan tersebut terutama menyangkut teknologi dalam industri kerajinan logam terbentuk oleh kemahiran memelihara, memperbaiki, dan memo-

difikasi teknik dan peralatan tradisional yang dipadukan dengan teknik dan peralatan baru, teknik peralatan desain dan pengerjaan pembentukan, pengukiran, pewarnaan dan penghalusan. Hingga saat ini Perajin logam di Tumang rata-rata memiliki ketrampilan teknis yang baik dalam melakukan aktivitas produksi, ketrampilan tersebut bisa dilihat dari hasil produknya yang selalu mengalami perubahan, bahkan berkat ketrampilan yang dimilikinya, apabila disuruh mengerjakan produk dengan bentuk baru dan rumit asal ada gambar mereka mampu melakukan. Hal ini tersirat dengan apa yang telah dikatakan oleh Sutanto, salah satu perajin sebagai berikut: Para perajin logam di Tumang, misalnya "*dikon ngga-we malaekat wae mesti dadi asal ana gambare*" (apabila disuruh untuk membuat malaekat sekalipun pasti bisa jadi asalkan ada desainnya). Maka dengan modal keterampilan tersebut pengrajin sekarang tidak ada hambatan sama sekali ketika untuk membuat karya-karya inovasi. Akibat munculnya Perubahan tersebut memberi pengaruh terhadap kegiatan lain. Indikator itu sangat kentara apabila dilihat dalam masyarakat Tumang yang begitu berpengaruh munculnya devisi-

devisi kerja di sektor lain yang mendukung demi kelangsungan kerajinan logam yang ditengarai dengan munculnya pengusaha bongkahan logam, jasa pengiriman, pemasaran dan tumbuhnya berbagai *show room* atau *gallery* seni.



Gambar 2

Salah satu gallery Seni yang ada di Tumang (Repro foto dan Scan : Kuntadi WD, 2013)

Peranan Kriya Logam Terhadap Kehidupan Masyarakat

Seperti telah dikatakan di depan bahwa aktivitas kerajinan logam di Tumang hingga kini memiliki peran penting bagi kehidupan sehari-hari terutama masyarakat setempat. Dalam kajian dengan pendekatan sosiologi ini fokus mengenai persoalan yang terkait dengan peran kerajinan logam di Tumang dalam kehidupan masyarakat umum.

Kriya Logam Tumang Dilihat dari Fungsi dalam Masyarakat.

Perlu diketahui bahwa keberadaan produk kerajinan logam yang begitu menyebar hampir ke seluruh kawasan Asia Tenggara tersebut tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya, hal itu, mengindikasikan bahwa setiap karya seni sedikit-banyak mencerminkan setting masyarakat tempat seni itu diciptakan. Sebuah karya seni (termasuk di dalamnya adalah kerajinan logam) ada karena seseorang menciptakannya, dan seniman itu selalu berasal dan hidup dari masyarakat tertentu. Kehidupan dalam masyarakat merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesinambungannya. Dalam menghadapi rangsangan penciptaannya, seniman mungkin sekedar saksi masyarakat, atau bisa juga sebagai kritikus masyarakat, atau memberikan alternatif dari kehidupan masyarakatnya atau memberikan pandangan baru yang sama sekali asing dalam masyarakatnya (Jakob Sumardjo, 2000, hlm. 233).

Karya seni memiliki keterkaitannya dengan pandangan kelompok atau individu pada suatu periode tertentu dan ditemukan di dalam tipe masyarakat yang mem-

punya pengalaman berbeda tentang tata hubungan dan emosi antar insan, maka perlu dalam mengukur kedalaman kreasi imajinasinya berakar di dalam masyarakat, untuk mendefinisikan faktor-faktor baik dalam hubungannya dengan sikap seni yang tersirat dan tersurat, maupun dalam hubungannya dengan fungsi yang diterapkan oleh seni pada tipe masyarakat tertentu (Jean Durignand, 2009: 48). Keberadaan seni dalam masyarakat Jawa di satu sisi, merupakan suatu produk masyarakat (Arnold Hauser, dalam T. Slamet Suparno, 2008: 2). Menurut Jakob Sumardjo bahwa seni dikatakan sebagai produk masyarakatnya adalah benar, sepanjang dipahami bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya karena telah memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut (Jakob Sumardjo: 241).

Dalam konteks itu bahwa keberadaan kerajinan logam di Tumang dapat bertahan hingga sekarang karena didukung oleh kondisi sosial masyarakatnya, yang sejak dulu produknya berfungsi di samping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat juga untuk masyarakat luar dengan melakukan penjualan baik lewat pasar

maupun secara keliling yang dilakukan oleh orang-orang setempat.

Perubahan tradisi pembuatan produk kerajinan logam di Tumang, telah memberi pengaruh pada orientasi fungsi yang telah berubah, yang apabila semula hanya merupakan pada fungsi praktis, setelah munculnya perubahan orientasi lebih cenderung ke arah fungsi seni yang lebih menekankan pada seni hias. Sejak tahun 1980-an dengan munculnya perubahan memberi warna lain terhadap masyarakat setempat. Terutama mengenai infrastruktur yang berupa fasilitas-fasilitas terkait kelancaran aktivitas tersebut telah dibangun, munculnya paguyuban perajin, munculnya badan keuangan, serta munculnya pengusaha-pengusaha baru di bidang jasa, rongsokan dan penampung hasil produk di masyarakat, menunjukkan dari segi kondisi sosial masyarakat sangat mendukung sekali terhadap kelangsungan kerajinan logam tersebut. Berkat kelenturan dan keuletan dalam berproduksi, mereka mengalami kemajuan yang signifikan. Kegiatan produksinya merupakan suatu usaha untuk menterjemahkan keinginan pasar sehingga dapat didistributorkan untuk konsumsi masyarakat. Tetapi kelangsungan kerajinan

an logam di Tumang sebenarnya tidak lepas antara pasar dan konsumen, artinya adalah bahwa keduanya memiliki peran yang hampir tidak ada bedanya, karena keduanya saling terkait, bahkan yang lebih berpengaruh adalah para pemesan. Fenomena tersebut dapat dilihat pada hasil produksinya yang telah menyebar ke berbagai kota di Indonesia bahkan telah sampai ke luar negeri, yang menjadi bagian dari segmen pasar mereka.

Kriya Logam sebagai Komoditi

Kerajinan logam di Tumang setelah mengalami perubahan sekitar tahun 1980-an, hasil produksinya telah menjadi barang seni yang memiliki nilai komoditi tinggi, hal ini bisa dilihat pada hasil produknya yang begitu banyak kita jumpai di berbagai daerah hampir seluruh Indonesia, bahkan telah merambah ke negara luar. Sehingga mulai saat itu kerajinan logam di Tumang telah menjadi daya tarik bagi para pengunjung maupun wisatawan untuk bertandang ke daerah tersebut. Banyak wisatawan dari domestik maupun asing yang tertarik untuk datang untuk melihat langsung mengenai proses produksi, dengan demikian muncullah keinginan untuk mengoleksi atau membeli pro-

duk tersebut. Semakin lama, wisatawan semakin bertambah banyak yang berkunjung di Tumang, maka pada tahun 1990-an oleh pemerintah daerah Tumang mulai ditangani secara sungguh-sungguh, kemudian Tumang mulai saat itu dicanangkan sebagai obyek daerah wisata oleh Dinas Pariwisata. Dengan atributasinya "*Daerah Tujuan Wisata Sentral Industri Kriya Logam Tumang*" seperti terpampang pada denah lokasi wisata yang berada di wilayah Kabupaten Boyolali (Kuntadi Wasi Darmojo, 2002:86).

Dengan lahirnya atributasi tersebut, maka pemerintah mulai berusaha meningkatkan potensi daerah tersebut dengan berbagai perbaikan fasilitas guna menarik para wisata untuk berkunjung ke daerah Tumang sebagai tujuan wisata yang didukung dengan program Wisata Solo-Selo-Borobudur.

Dengan disyahkan desa Tumang sebagai daerah tujuan wisata, maka seringkali terjadi kunjungan wisata secara terjadwal baik melalui instansi pemerintah maupun swasta, sedikit banyak memberi dorongan untuk melakukan perkembangan yang terus menerus terhadap produk kriya logam dengan tujuan untuk memenuhi permintaan pasar. Demikian juga penga-

ruh budaya-budaya asing telah tersirat memiliki kontribusi pada penampilan produknya. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil produknya yang menampilkan berbagai motif mulai dari geometrik, binatang dan manusia, motif Arab, Cina, Mesir, Eropa dan lain-lain yang mereka tampilkan dengan pengembangan bentuk baru.



Gambar 3
Monumen atributasi desa Tumang sebagai
desa wisata kerajinan logam
(Repro foto dan Scan : Kuntadi WD 2013)

SIMPULAN

Dari berbagai uraian tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kerajinan logam sebagai produk seni oleh masyarakat

Tumang merupakan karya seni yang tradisi, dimana di dalamnya tersirat dan tersurat selain memiliki nilai seni keindahan juga merupakan benda fungsional untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kedua, kehadiran kerajinan logam di Tumang begitu melekat dalam aktivitas kesehariannya, dilihat dari fungsi kriya logam memiliki nilai fungsi yang tinggi terhadap kehidupan masyarakat setempat, yang memiliki implikasi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat Tumang, yang secara tradisi telah diwariskan oleh generasi pendahulunya yang diturun ke generasi berikutnya.

Ketiga, Eksistensi kerajinan logam sebagai produk seni dalam masyarakat Tumang selalu mengalami pasang-surut sesuai dengan perkembangan dan perubahan peradaban masyarakat pendukungnya, artinya dalam hal ini pendapat Arnold Hauser yang mengatakan seni sebagai produk masyarakat dan masyarakat sebagai produk seni dalam konteks kerajinan logam selalu berubah, tetapi apabila dicermati, sebenarnya pendapat tentang seni sebagai produk masyarakat masih ada, karena menurut Jakob Sumardjo bahwa seni sebagai produk masyarakat benar

apabila seni tersebut masih diterima oleh masyarakat pendukungnya karena fungsi seni tersebut, dan eksistensi kerajinan logam masih dapat kita saksikan pada segmen pasarnya yang didukung dengan dicanangkan Tumang sebagai Daerah Tujuan Wisata di Wilayah Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Durignand, Jean**, 2009, *Sosiologi Seni*, Terj: Yupi Sundari dkk, Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Guntur**, 2000, "Keramik Kasongan dan Desain Baru: Kontinuitas dan Perubahannya," Tesis UGM Yogyakarta.
- Kontjaraningrat, 1974, *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- , 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: PT Rinekasipta.
- Kuntadi Wasi Darmojo**, 2002, "Keberadaan Kriya logam di Tumang, Boyolali" Surakarta, Skripsi STSI Surakarta.
- Lury Celia**, 1980, *Budaya Konsumen*, Terj : Hasti T. Champion, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahendra Wijaya**, 2001, *Prospek Industrialisasi Pedesaan*, Surakarta : Yayasan Cakra.
- Soerjono Soekanto**, 1990, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta :Raja Grafinda Persada.
- Sumadi**, 1991, "Identifikasi Teknik kriya Produksi Tumang, Boyolali, Surakarta: STSI Surakarta.
- Sumardjo, Jakob**, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB Pres.
- Suparno, Slamet. T**, 2008, "Seni Sebagai Produk Masyarakat ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni", Makalah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiologi Seni, Rapat Senat Terbuka ISI Surakarta.
- Wolf Janiet**, Second 1993, *The Sosial Production of Art*, Washington Square, New York, University Press.

Daftar Nara Sumber:

Parno Suwito (75 th), Soetanto (68 th), Supriharyanto (67 th), Suharto (69 th) , Susanto (35 th), Supriyadi (55 th) dan para perajin logam di Tumang, Cepogo, Boyolali.